

Upaya Pelestarian Budaya Lokal Ketoprak Warisan Budaya di Kelurahan Ringinanom Kota Kediri

^{a*}**Ananda Ilham Esa, ^aSofia Mahmudah, ^aRosa Nur Malasari, ^aAulia Saputri, ^aIndah Ayu Nasfatul Romadoni, ^aNanda Destya Putri, ^aCharis Michel Inrianto, ^aM. Rizqi Al Hafidz, ^aLinda Elyanawati Rahayu, ^aAnik Lestariningrum**

^a*Universitas Nusantara PGRI Kediri*

Abstrak—Budaya lokal ketoprak *Ringin Budoyo* tergerus budaya luar yang disebabkan menurunnya minat generasi muda. Kami kelompok KKN-T 11 UN PGRI Kediri mengupayakan ketoprak *Ringin Budoyo* tetap lestari. Cara kami untuk mengupayakan pelestarian ketoprak *Ringin Budoyo* adalah dengan memberdayakan masyarakat membuat pagelaran ketoprak yang berjudul *Malin Kendang*. Pagelaran ketoprak ini diharapkan agar generasi muda Kelurahan Ringinanom tetap berminat memainkan ketoprak *Ringin Budoyo*. Kegiatan pengabdian masyarakat KKN-T Kelompok 11 UNP Kediri 2025 dilaksanakan dalam tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian ketoprak di Kelurahan Ringinanom, Kota Kediri dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap seni ini. Pagelaran ketoprak yang dilaksanakan secara terbuka untuk umum berhasil menarik antusiasme generasi muda dan menunjukkan bahwa seni tradisional masih dapat diminati dengan pengemasan yang menarik.

Kata Kunci—pelestarian ketoprak, generasi muda, KKN-T, Ringinanom

Abstract—The local culture of *Ringin Budoyo* ketoprak is being eroded by foreign culture due to declining interest in the younger generation. We, the KKN-T 11 UN PGRI Kediri group, strive to ensure that *Ringin Budoyo* ketoprak remains sustainable. Our way of trying to preserve the *Ringin Budoyo* ketoprak is by empowering the community to create a ketoprak performance entitled *Malin Kendang*. It is hoped that this ketoprak performance will keep the young generation of Ringinanom Village interested in playing the *Ringin Budoyo* ketoprak. The KKN-T Group 11 UNP Kediri 2025 community service activities were carried out in three main stages, namely preparation, implementation and evaluation which aimed to describe efforts to preserve ketoprak in Ringinanom Village, Kediri City and analyze the factors causing the decline in the younger generation's interest in this art. The ketoprak performance, which was held openly to the public, succeeded in attracting the enthusiasm of the younger generation and showed that traditional art can still be popular with attractive packaging.

Keywords—ketoprak preservation, young generation, KKN-T, Ringinanom

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Ananda Ilham Esa,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: anikl@unpkediri.ac.id



I. PENDAHULUAN

Kelurahan Ringinanom yang terletak di Kota Kediri dikenal dengan kekayaan seni budayanya, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional ketoprak. Seni ini telah lama menjadi bagian dari hiburan masyarakat dan sarana pendidikan nilai-nilai budaya lokal. Biasanya cerita ketoprak yang disajikan bertemakan sejarah, kehidupan kerajaan, hingga kisah rakyat dengan tambahan unsur komedi, sebagaimana dijelaskan oleh (Naiborhu & Karina 2018). Ketoprak merupakan seni yang memadukan dialog, drama, komedi, tarian, serta musik dalam satu pertunjukan.

Namun, seiring perkembangan zaman, seni ketoprak di Kelurahan Ringinanom menghadapi tantangan serius. Budaya lokal ketoprak *Ringin Budoyo* tergerus budaya luar yang disebabkan menurunnya minat generasi muda. Perubahan pola hiburan yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi serta dominasi budaya modern dari luar populer membuat generasi muda merasa jenuh terhadap pertunjukan tradisional yang dianggap kurang inovatif. Globalisasi telah mempengaruhi pola pikir generasi muda yang semakin modern, sehingga mereka cenderung menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik dibandingkan dengan hiburan modern. (Nurhasanah dkk., 2021). Perubahan gaya hidup dan hiburan modern menyebabkan generasi muda cenderung meninggalkan seni pertunjukan tradisional. Akibatnya, minat terhadap pelestarian kesenian tradisional menurun secara signifikan.

Perubahan selera masyarakat Ringinanom turut memengaruhi eksistensi ketoprak di Kota Kediri. Pemerintah kota telah berusaha mengadakan berbagai festival budaya lokal, namun upaya ini belum cukup efektif dalam menarik minat generasi muda. Majunya perkembangan zaman modern memberikan dampak positif maupun dampak yang negatif karena pada dasarnya dampak yang diberikan merujuk pada relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang sudah dianggap sebagai kultural bagi masyarakatnya (Irianto, 2017). Menurut Lidyasari dkk. (2023) seni pertunjukan seperti ketoprak kini harus bersaing dengan hiburan modern yang lebih populer di kalangan anak muda. Tantangan yang sama juga terjadi di tingkat provinsi Jawa Timur, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, menghadapi modernisasi yang masif. Menurut Lidyasari dkk. (2023) seni pertunjukan seperti ketoprak kini harus bersaing dengan hiburan modern yang lebih populer di kalangan anak muda.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni tradisional menghadapi ancaman serupa. Seni tradisional memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan kebangsaan yang berkualitas. Pelestarian dan pengenalan kearifan lokal kepada generasi muda dapat memperkuat karakter bangsa dan menjaga nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi (Febrianty et al.,

2023). Budaya daerah, termasuk seni tradisional, merupakan pembentuk identitas bangsa yang keberlangsungannya sangat bergantung pada upaya pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah. Jika seni pertunjukan seperti ketoprak tidak dilestarikan dengan inovasi yang relevan, seni ini berisiko hanya menjadi bagian dari sejarah tanpa adanya pewaris yang melanjutkannya.

Sebagai upaya pelestarian, kegiatan pagelaran ketoprak yang melibatkan masyarakat Kelurahan Ringinanom dan mahasiswa KKN-T 11 UNP Kediri pada tahun 2025 diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat tetap relevan dan menarik. Menurut Hidayah dkk. (2024) melalui kegiatan pagelaran ketoprak dapat bermanfaat bagi masyarakat kelurahan dan mahasiswa KKN-T 11 UNP Kediri tahun 2024 dalam meningkatkan kesadaran akan melestarikan budaya yang ada di Kelurahan Ringinanom. Sedangkan Dipoyono (2018) menekankan bahwa pembaruan kreatif yang tetap menghormati akar tradisional adalah kunci keberlanjutan seni pertunjukan tradisional. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan, pelestarian seni ketoprak dapat menjadi langkah efektif dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian ketoprak di Kelurahan Ringinanom Kota Kediri dan mali. Pengabdian ini menggunakan metode persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan seni ketoprak.

II. METODE

Pengabdian KKN-T UN PGRI Kediri kelompok 11 yang berlokasi di Kelurahan Ringinanom yang dikenal dengan kampung Seni dengan kesenian tradisional ketoprak Ringin Budoyo. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh fenomena minimnya regenerasi seniman lokal, di mana perubahan pola minat generasi muda akibat perkembangan teknologi dan budaya populer menyebabkan ketertarikan mereka lebih condong pada hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup masa kini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini memungkinkan pemahaman fenomena secara mendalam melalui berbagai perspektif. Partisipan meliputi generasi muda, kelurahan dan pemain ketoprak Ringin Budoyo. Temuan dari proses ini digunakan sebagai dasar pelaksanaan program kerja KKN-T Kelompok 11 UNP Kediri 2025 yang berfokus pada pagelaran ketoprak di

Kelurahan Ringinanom. Pagelaran ketoprak di Kelurahan Ringinanom dirancang melalui tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran acara. Kegiatan ini meliputi pembuatan naskah, pemilihan peran, sesi latihan pembacaan naskah *reading*, latihan penempatan posisi, dan latihan penjiwaan. Selain itu, tim juga membuat poster, mempersiapkan properti, memilih kostum, dan melakukan latihan intensif. Penataan panggung, *sound system*, *lighting*, serta properti juga menjadi bagian penting dari persiapan ini. Tahap ini melibatkan seluruh mahasiswa KKN-T beserta perangkat desa dan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, kader, dan karang taruna.

Tahap pelaksanaan meliputi pagelaran ketoprak yang diselenggarakan secara terbuka untuk umum. Selain pertunjukan ketoprak, acara juga diisi dengan tari, puisi, pertunjukan musik akustik. Semua anggota kelompok KKN-T memberdayakan masyarakat setempat berkolaborasi dalam kegiatan ini.

Tahap evaluasi direncanakan untuk dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan guna menilai keberhasilan program dan merumuskan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi ini akan mencakup umpan balik dari DPL, lurah, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan anggota kelompok KKN-T kelompok 11. Apakah ada bagian yang perlu diperluas atau diperbaiki.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kerja KKN-T Kelompok 11 UNP Kediri 2025 yang berfokus pada pagelaran ketoprak di Kelurahan Ringinanom melibatkan tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya tradisional ketoprak. Berdasarkan wawancara dengan generasi muda, kelurahan dan pemain ketoprak Ringin Budoyo ditemukan bahwa pagelaran ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai budaya lokal.

Ketoprak sendiri merupakan salah satu bentuk seni panggung khas Jawa yang memadukan cerita legenda atau kisah sosial dengan elemen seni tradisional seperti musik gamelan, tari, dan dialog (Himawan & Pujihartati, 2019). Seni ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pagelaran ketoprak di Ringinanom menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, sosial,

dan estetika kepada masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern.

Tahap persiapan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembuatan naskah, pemilihan peran, latihan pembacaan naskah *reading*, latihan penempatan posisi, latihan penjiwaan serta penataan properti, kostum, dan panggung. Seluruh proses ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa KKN-T serta memberdayakan perangkat kelurahan dan masyarakat Ringinanom. Keterlibatan masyarakat menunjukkan semangat gotong royong yang menjadi karakter khas masyarakat Jawa, sebagaimana terlihat dalam kerja sama lintas generasi untuk menyukseskan pagelaran tersebut. Berikut ini adalah Gambar 1. Tahap Persiapan.



Gambar 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan, di mana kualitas penampilan para pemain masih jauh dari sempurna. Pada tahap ini, naskah pementasan dipilih, dan peran mulai dibagikan sesuai dengan karakter yang akan dimainkan. Para pemain memulai latihan dengan membaca naskah secara bersama-sama (*reading*), tetapi masih banyak kendala yang dihadapi. Sebagian besar pemain mengalami kesulitan dalam menghafal dialog, sehingga sering terhenti di tengah latihan. Intonasi suara pun belum sesuai dengan emosi yang seharusnya ditampilkan, sementara ekspresi wajah dan gestur tubuh masih terasa kaku. Sutradara program acara ketoprak harus mampu menerapkan strategi dan teori yang sesuai untuk menyiasati semua kendala di lapangan terutama dalam hal penjiwaan kesenian lokal (Hastuti dkk., 2020). Beberapa pemain juga masih canggung dalam berinteraksi

dengan lawan mainnya, membuat adegan terlihat kurang alami. Selain itu, latihan gerakan dan perpindahan di atas panggung masih belum terstruktur dengan baik, sehingga sering terjadi kesalahan posisi yang mengganggu alur cerita. Tim produksi pada tahap ini juga mulai menyiapkan properti dan kostum, meskipun belum semua elemen tersedia secara lengkap. Tata panggung masih dalam tahap perencanaan, dan pencahayaan serta tata suara belum dimaksimalkan. Meskipun banyak kekurangan, latihan terus dilakukan secara bertahap agar para pemain lebih mengenal karakter masing-masing dan memahami dinamika cerita yang akan dibawakan.

Para pemain harus menunjukkan perkembangan signifikan dalam menghafal dialog, menghayati peran, serta memperbaiki intonasi, ekspresi, dan gestur tubuh mereka. Interaksi antarpemain juga harus lebih kuat agar adegan tampak lebih alami dan mengalir dengan baik. Latihan dilakukan secara intensif dengan menyesuaikan gerakan dengan irama musik gamelan, sehingga pemain dapat membangun keselarasan antara akting dan elemen musik. Selain itu, dilakukan latihan blokade panggung agar setiap pemain mengetahui posisi dan perpindahan mereka di atas panggung sehingga pertunjukan terlihat lebih terstruktur dan profesional. Tim produksi juga mulai menyempurnakan aspek teknis, seperti tata panggung, kostum, dan properti, agar mendukung jalannya cerita dengan lebih baik. Puncak dari tahap persiapan adalah gladi bersih, yaitu simulasi penuh dari pementasan sesungguhnya. Seluruh elemen mulai dari akting, musik, tari, pencahayaan, tata suara, hingga kostum dipadukan secara keseluruhan. Jika pada tahap ini masih terdapat banyak kesalahan mendasar, maka latihan harus dievaluasi ulang sebelum benar-benar dipentaskan. Oleh karena itu, pada tahap latihan ini, semua pemain dan tim produksi harus mencapai standar tertentu agar pementasan berjalan lancar dan memberikan pengalaman yang memukau bagi penonton.

Tahap pelaksanaan, pagelaran ketoprak dilaksanakan secara terbuka untuk umum, disertai dengan pertunjukan seni tambahan seperti tari, puisi, dan musik akustik. Acara ini mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat setempat, yang menunjukkan bahwa kesenian tradisional seperti ketoprak masih memiliki daya tarik kuat ketika dikemas secara menarik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sholihah (2019) yang menyatakan bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipertahankan melalui praktik sosial yang relevan dengan konteks masa kini. Berikut ini adalah Gambar 2. Tahap pelaksanaan.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan. Pagelaran ketoprak dilaksanakan secara terbuka di gang 1 Kelurahan Ringinanom pada tanggal 15 Februari 2025. Pagelaran ketoprak ini dihadiri oleh tamu undangan dan masyarakat setempat dari berbagai kalangan. Pagelaran ini menampilkan kisah yang mengandung nilai moral dan budaya Jawa dengan penggabungan unsur tari, dialog, dan musik gamelan yang bertemakan PPA dan berjudul *Malin Kendang*. Selain pagelaran utama ketoprak, acara ini juga diisi dengan pertunjukan seni tambahan, seperti tari tradisional, pembacaan puisi, dan pertunjukan musik akustik yang memberikan variasi hiburan kepada penonton. Antusiasme masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa dengan pengemasan yang menarik dan inovatif, kesenian tradisional seperti ketoprak masih dapat diminati.

Tahap evaluasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan kualitas pagelaran dan partisipasi generasi muda dalam latihan seni ketoprak. Evaluasi juga menggarisbawahi pentingnya promosi yang lebih aktif dan bisa dipertahankan untuk KKN-T tahun depan agar ketoprak semakin diminati generasi muda. Pelestarian budaya menjadi penting dalam menjaga identitas lokal dan menghormati warisan leluhur (Nahak, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa KKN-T, tetapi juga menjadi salah satu upaya nyata dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional ketoprak di Kelurahan Ringinanom dengan memberdayakan masyarakat Kelurahan Ringinanom. Berikut ini adalah Gambar 3. Tahap evaluasi.

**Gambar 3.** Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah selesai tahap persiapan dan pelaksanaan selesai. Evaluasi ini mencakup evaluasi dengan DPL, lurah, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan anggota kelompok KKN-T kelompok 11 untuk menilai keberhasilan acara serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan. Kami dari kelompok KKN-T kelompok 11 dinilai ada peningkatan sangat baik dari KKN tahun sebelumnya. Selain itu beberapa temuan evaluasi menunjukkan bahwa promosi yang lebih aktif juga menjadi perhatian penting untuk memperluas jangkauan penonton, baik dari kalangan lokal maupun luar daerah. Evaluasi ini menggarisbawahi pentingnya peran generasi muda dalam menjaga eksistensi seni tradisional serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

IV. KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kerja KKN-T Kelompok 11 UNP Kediri 2025 yang berfokus pada pagelaran ketoprak di Kelurahan Ringinanom merupakan langkah nyata dalam upaya pelestarian seni tradisional. Kegiatan ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilakukan dengan semangat gotong-royong antara mahasiswa KKN-T, perangkat kelurahan, dan pmasyarakat Kelurahan Ringinanom. Pagelaran ketoprak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi budaya yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan estetika kepada masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap kesenian ketoprak, di antaranya perkembangan teknologi dan budaya populer modern yang lebih menarik perhatian mereka. Namun, antusiasme masyarakat yang tinggi selama pagelaran menunjukkan bahwa dengan kemasan yang menarik dan promosi yang aktif, seni tradisional seperti ketoprak masih memiliki daya tarik yang kuat. Evaluasi kegiatan menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam latihan seni serta partisipasi yang lebih luas dari generasi muda untuk menjaga eksistensi seni ketoprak di tengah tantangan zaman. Upaya pelestarian yang dilakukan tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga menghormati warisan leluhur yang berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UN PGRI Kediri, Kelurahan Ringinanom, PT Bass dan Wings Food yang telah memberikan dukungan finansial untuk pagelaran ini. Kontribusi yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran proses pagelaran, termasuk dalam pengumpulan dan analisis data, serta memastikan keberhasilan pagelaran ini. Dukungan yang diberikan tidak hanya bernilai bagi pagelaran ini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi komitmen dan perhatian yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam mendukung pagelaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2).
- Hastuti, S., Purwanto, P., & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 9(1), 31–39.
- Hidayah, E. N., Roziqin, M. R. A., Ediani, N. N. P., Faradilla, R. L., Agustina, S., Apriliana, S., Alviana, T. N., & Lestariningrum, A. (2024). PELESTARIAN KESENIAN KETOPRAK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KECINTAAN BUDAYA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 61–67.
- Himawan, T. B., & Pujihartati, S. H. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 3–12.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90–100.
- Lidyasari, D. E., Fajrie, N. F. N., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111.

- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4).
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Sholihah, R. (2019). Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura terhadap Budaya Rokat Tase'. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1).